

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang mempunyai tingkat keragaman yang cukup stabil, di mana hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek fundamental-primordial yang dapat hidup dan berkembang bersamaan dengan satu naungan Negara Republik Indonesia. Dalam ranah keyakinan, Indonesia memiliki konsepsi ideal yang mencakup prinsip-prinsip mendasar yang terkait erat dengan keyakinan dan agama. Prinsip-prinsip ini tidak hanya diakui, tetapi juga dijaga oleh kerangka hukum yang terdapat dalam undang-undang, yang menjadikannya sebagai pondasi yang sah dalam struktur konstitusional yang diakui secara luas. Selain dari keyakinan, Indonesia juga dapat membuktikan keragamannya dari aspek yang berbeda seperti budaya, suku, ras dan sebagainya, yang kebebasan ekspresinya juga diperbolehkan atas dasar undang-undang yang berlaku di Indonesia.¹

Meskipun dikenal sebagai negara yang beragam kebudayaan serta beragam keyakinan, selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad negara Indonesia ini telah hidup berdampingan secara damai. Negara ini dikenal dengan ketaatan masyarakatnya dalam menjalankan agamanya, namun kenyataannya Indonesia bukanlah negara agama. Negara Indonesia ini

¹ Rifki Rosyad (dkk.), *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial* (Bandung: Lekkas, 2021), hlm. 1-2.

berdiri atas dasar Pancasila yang dibentuk dengan menggali nilai-nilai tradisional bangsa Indonesia. Menurut Abdullah An-Naim, Pancasila merupakan kaidah dasar “*Golden Rule*” yang di dalamnya terdapat nilai-nilai universal lintas agama, kebudayaan dan hak asasi manusia. Karena dapat melindungi pluralitas dan kebebasan masyarakatnya untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya, keberadaan Pancasila ini dapat diterima oleh sebagian besar umat beragama.

Melalui alur akomodasi, akulturasi dan asimilasi yang alami, keberagaman budaya dan agama membentuk ciri khas negara yang bersifat toleran dan terbuka. Meskipun dominan masyarakatnya memeluk agama Islam, peninggalan Hindu dan Buddha, misalnya Candi Prambanan dan Borobudur, menjadi ciri khas kebudayaannya. Keterkaitan yang kuat antara kebudayaan dan agama menciptakan fenomena sinkretisme atau penyatuan perbedaan, dimana agama-agama termasuk Islam cenderung bersatu.²

Dengan ini dapat dibuktikan bahwa, keragaman merupakan suatu hal yang mustahil untuk dihindari oleh manusia. Kerena Tuhan sendiri yang telah menciptakan manusia dalam keberagaman dan manusia juga menjadi bagian dari keberagaman itu sendiri, termasuk dalam hal agama atau kepercayaan. Setiap kepercayaan timbul dalam konteks keberagaman serta berkembang sebagai respon terhadap keberagaman itu sendiri. Apabila pemeluk agama tidak memahami keberagaman agama yang benar, maka

² Abdul Mu'ti. “Akar pluralisme dalam pendidikan Muhammadiyah”. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 12, 1, (2016), hlm. 2.

agama dapat menyebabkan pengaruh negatif berupa perselisihan antarumat beragama dan disintegrasi bangsa.

Terlebih lagi dalam kitab agama Islam, yakni Al-Qur'an menyatakan bahwa keragaman adalah realitas yang dikehendaki oleh Allah SWT dan manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa perbedaan dalam bahasa dan warna kulit harus diakui sebagai tanda kekuasaan Allah SWT. Terlebih lagi Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa perbedaan pandangan atau aturan manusia bukanlah sesuatu yang harus khawatirkan, melainkan menjadi motivasi untuk bersaing dalam kebaikan, dan hanya Allah yang tahu alasan dibalik perbedaan tersebut. Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengingatkan Nabi Muhammad Saw agar tidak memaksa orang untuk menerima ajarannya.³

Keluarga merupakan suatu ikatan lahir batin yang terjalin antara pria dengan wanita melalui akad nikah.⁴ Secara bahasa, kata keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari kata *kawula* yang artinya abdi dan *warga* yang berarti anggota. Sebuah keluarga adalah kelompok individu yang tinggal bersama, bekerja sama dalam hal ekonomi dan membentuk ikatan melalui pernikahan atau adopsi yang diakui secara sosial. Mereka saling berinteraksi sesuai dengan peran sosial masing-masing, menunjukkan

³ Sukron Ma'mun. "Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi." *Humaniora*, 4, 2, (2013), hlm. 1221.

⁴ Putri Ayu Kirana Bhakti (dkk.). "Keluarga Sakinah Menurut Perpektif Al-Qur'an", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5, 2, (2020), hlm. 230.

pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan bersama.⁵ Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbagai keragaman termasuk dalam hal keyakinan yang bisa jadi dipengaruhi oleh pikiran. Dalam hal ini, tidak mustahil jika terdapat keragaman di dalam keluarga atau bisa disebut sebagai keluarga beda agama. Oleh karena itu, dengan kehidupan yang beragam ini perlu adanya sikap saling menghormati dan menghargai yang biasa kita sebut dengan toleransi.

Sikap toleransi ini sebagai prinsip panduan dalam kehidupan masyarakat yang dapat diartikan sebagai sikap yang tidak fanatik, tidak egois, memiliki keterbukaan, realisme, kesediaan untuk bersepakat dan sikap kompromi. Individu yang menerapkan toleransi berusaha untuk menerima tantangan dan kritik, bersedia berkorban untuk menerima kepentingan orang lain dan menunjukkan sikap terbuka dan lapang dada.

Mohamad Zaidi Abdul Rahman menjelaskan bahwa toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni. Toleransi dapat menimbulkan pengaruh positif dan menjauhkan pengaruh negatif. Dalam agama Islam sendiri mempunyai pandangan mengenai makna toleransi yang mana dijelaskan bahwa kebebasan beragama didasarkan pada prinsip “teguh pada prinsip dan toleran pada sikap”. Artinya Islam mendorong umatnya untuk mempertahankan prinsip

⁵ Saeful Amri, Tali Tulab. “Tauhid Prinsip Keluarga dalam Islam (problem keluarga di Barat)”, *Ulul Albab*, 1, 2, (2018), hlm. 97.

kebenaran Islam tanpa mengorbankan sikap penghormatan terhadap non-Muslim.⁶

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, untuk menjaga dan melindungi keragaman supaya tidak muncul konflik antar suku, ras, agama dan etnis, sangatlah diperlukan sikap toleransi. Toleransi menjadi penjaga kebebasan bagi masing-masing individu, Dimana setiap orang diharapkan menghormati dan menghargai satu sama lain. Terkait dengan isu toleransi, Abdillah mengemukakan dua interpretasi yaitu pertama, toleransi menekankan agar pihak lain dibiarkan tanpa penindasan. Kedua, toleransi membutuhkan lebih dari itu, yakni bantuan, peningkatan dan pengembangan. Akan tetapi, interpretasi ini hanya berlaku dalam keadaan yang mana objek toleransi merupakan sesuatu yang tidak bermoral buruk dan tidak dapat dirubah, misalnya dalam kasus toleransi rasial.

Toleransi secara konseptual tidak berdiri sendiri, melainkan terikat dengan aspek-aspek lain seperti intoleransi, penerimaan atau pengakuan, mayoritas-minoritas, dialog antaragama dan pluralisme agama, semuanya adalah bagian integral dalam dinamika sosial beda agama. Seperti pembahasan sebelumnya, toleransi secara bahasa memiliki arti sikap memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memiliki pandangan tanpa dihalang-halangi. Oleh karena itu, toleransi tidak membenarkan jika

⁶ Khadijah Mohd Khambali (dkk.). "Toleransi dan Pluralisme Menurut Pengalaman Masyarakat Bidayah." *Jurnal Usuluddin*, 40, (2014), hlm. 103-104.

seseorang melepas kepercayaannya untuk dapat bersahabat dan berinteraksi dengan umat agama lain yang berbeda.

Toleransi memiliki makna tidak memaksakan yang berbeda menjadi sama, melainkan memperbolehkan adanya perbedaan. Toleransi yang seperti inilah yang akan membuka jalan bagi terwujudnya kebebasan dalam beragama. Dengan begitu, tiap-tiap umat beragama akan mempertanggung jawabkan atas ekspresinya dalam kebebasan beragama. Oleh sebab itu toleransi tidak membenarkan seseorang untuk merelatifkan keyakinan-keyakinannya, terlebih lagi sampai terjebak pada relativisme. Dari penjelasan ini, toleransi memberikan ruang kepada individu untuk memahami agama-agama lain dengan terbuka tanpa harus mengadopsinya. Hal ini mengacu pada sikap menghargai dan membiarkan adanya kepercayaan dan agama yang berbeda tanpa mengubah atau mengikuti mereka.

Dari sini dapat diketahui bahwa perlu pemahaman mengenai nilai-nilai toleransi beragama, yang setidaknya diperlukan tiga syarat untuk mengembangkan toleransi beragama. Pertama, aktif terlibat dalam mempertahankan perbedaan untuk menjadi nilai positif yang bermanfaat serta menghasilkan kesejahteraan dan kebajikan. Kedua, tidak mengklaim kepemilikan eksklusif atas kebenaran, menyadari bahwa nilai-nilai seperti kasih sayang dan kejujuran diajarkan juga dalam agama lain atau kebenaran

yang sifatnya penting dan umum. Ketiga, memiliki sikap toleransi dan saling menghargai.⁷

Jika dilihat dari salah satu agama di Indonesia, dalam agama Islam, toleransi bersumber dari bahasa Arab yakni *Tasamuh* yang berarti bermurah hati dan *Tasahul* yang berarti bermudah-mudahan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerukunan merupakan hidup bersama dalam masyarakat melalui kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak membuat pertentangan dan perselisihan. Yang intinya, menjalani kehidupan bermasyarakat dengan kesepakatan dan kesatuan hati agar tidak melahirkan permusuhan, pertentangan dan perselisihan. Namun secara realistis, agama Islam mengajarkan bahwa tidak semata-mata menerima batasan hak serta kewajibannya sendiri. Dengan kata lain, tidak saling melanggar atau melampaui batasan, terutama berhubungan dengan keimanan (aqidah).

Islam juga mengajarkan bahwa toleransi tidak hanya berlaku untuk sesama manusia saja, melainkan toleransi terhadap alam semesta, binatang dan juga lingkungan hidup. Keragaman dalam keyakinan dan agama adalah takdir dari Allah SWT, oleh sebab itu tidak mungkin di samakan ataupun disatukan. Intinya, dalam agama Islam sikap bertoleransi bukanlah untuk menyatukan keyakinan, tidak saling bertukar keyakinan namun untuk Mu'amalah (interaksi sosial), sehingga terdapat batasan-batasan yang boleh ataupun tidak boleh dilanggar. Setiap individu berhak dan mampu

⁷ Muhammad Yunus. "Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama islam". *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15, 2, (2017), hlm. 170—171.

mengendalikan diri serta memberikan ruang untuk saling menghargai keunikan satu sama lain tanpa merasa terganggu ataupun terancam keyakinan maupun hak-haknya.⁸

Dengan penjelasan diatas, terbukti bahwa sikap toleransi memang sangatlah penting, terlebih lagi toleransi antar agama. Toleransi pasti diajarkan oleh setiap agama, namun setiap pemeluk harus berpegang teguh terhadap keyakinannya masing-masing. Bersikap toleran dibolehkan asalkan jangan sampai berlebihan, karena toleransi yang berlebihan akan menimbulkan dampak negatif, seperti hilangnya kedamaian dalam bermasyarakat. Toleransi yang berlebihan ini akan terjadi akibat kurang kuatnya iman dan takwa di dalam hati dan diri orang tersebut. Selain itu, toleransi yang berlebihan ini dapat terjadi karena dampak dari berkembangnya moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat.⁹

Dari pembahasan tersebut, bahwa sudah jelas bentuk toleransi dan sikap orang yang paham akan makna toleransi pasti tidak akan terjerumus kepada toleransi keablasan atau berlebihan. Dan orang yang terjerumus di dalamnya pasti akan menimbulkan dampak negatif yang tidak hanya berdampak pada dirinya saja, tetapi juga berdampak pada lingkungan sekitarnya. Terlebih lagi dalam hal agama atau kepercayaan, orang yang paham makna toleransi tidak akan mencampur-baurkan yang berhubungan

⁸ Mhd. Abror. "Moderasi beragama dalam bingkai toleransi". *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1, 2, (2020), hlm. 148-151.

⁹ Muhammad Fajri. "Upaya Preventif Terhadap Toleransi Keablasan", Karya Ilmiah IAIN Pontianak, Pontianak, 2023 hlm. 3-4.

dengan kepercayaan (Aqidah). Akan tetapi dengan hidup di negara yang beragam ini, pastinya tidak asing dengan yang namanya konversi agama atau perpindahan agama, karena di negara Indonesia ini tidak sedikit orang yang melakukannya. Meskipun terdapat beberapa faktor penyebabnya, seperti faktor dari dalam diri sendiri (bawaan), faktor keluarga, lingkungan, perubahan status dan kemiskinan.¹⁰

Hal ini juga terjadi di sebuah desa yang terletak di Kecamatan Papar Kabupaten Kediri, yaitu Desa Tanon. Dalam desa ini terdapat keberagaman dalam konteks agama atau keyakinan, di mana terdapat agama Islam, Hindu dan Katolik. Meskipun beragam kepercayaan, masyarakat di Desa Tanon ini sangat menghargai kepercayaan satu sama lain dan menjunjung tinggi sikap toleransi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perayaan yang dilakukan oleh salah satu agama misalnya agama Hindu yang sedang merayakan Ogoh-ogoh (tradisi untuk menyambut Hari Raya Nyepi), mereka yang bukan termasuk umat dari agama Hindu pun juga akan membantu.

Meskipun terkenal dengan toleransi yang sangat kuat, di Desa Tanon ini terdapat fenomena sosial yang menarik untuk diteliti, yakni adanya keluarga yang tinggal dalam satu rumah namun anggota keluarganya memiliki agama yang berbeda. Dari fenomena sosial tersebut, peneliti memutuskan untuk meneliti keluarga tersebut, dengan alasan ingin mengetahui penyebab terjadinya fenomena tersebut, apakah berkaitan

¹⁰ Lukita Fahriana. "Konversi Agama dalam Masyarakat Plural: Upaya Merekat Persaudaraan Antarumat Beragama Di Indonesia", *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 4, 2, (2018), hlm. 216.

dengan bentuk toleransi di desa ini, ingin mengetahui bagaimana hubungan antar anggota keluarga beda agama dan juga hubungan dengan masyarakat sekitarnya, serta ingin mengetahui bentuk toleransi yang dibangun dalam keluarga pluralis tersebut. Untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang lebih mendalam di desa ini.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antaranggota dalam keluarga beda agama?
2. Bagaimana hubungan keluarga beda agama dengan masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan antaranggota dalam keluarga beda agama
2. Untuk mengetahui hubungan keluarga beda agama dengan masyarakat sekitar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis (Teoritis)

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berpikir kepada berbagai pihak, terutama dalam

pengembangan ilmu di Program Studi sosiologi Agama UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan dapat memperluas pemahaman tentang pluralisme dan toleransi dalam kehidupan beragama, yang mungkin berguna untuk penelitian selanjutnya.

- b. Sebagai sarana untuk memperluas pemahaman tentang pentingnya kehidupan toleransi beragama dalam keberagaman agama yang dibarengi iman yang kuat supaya dapat menjalani kehidupan yang beragam dan tidak terjadi toleransi yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

2. Manfaat Kebijakan

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pemerintah atau lembaga terkait untuk mengembangkan kebijakan yang mendorong toleransi beragama dalam keberagaman agama di tingkat desa. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan pedoman dan program yang mendukung keragaman agama dan pencegahan toleransi beragama yang dapat merugikan individu maupun orang lain.

Peneliti juga berharap, penelitian ini dapat mempererat atau memperkuat sikap toleransi masyarakat Desa Tanon, tanpa mencampurbaurkan dengan urusan aqidah, dengan cara memahami makna keberagaman dan toleransi dengan benar. Dengan tujuan untuk mencegah terjadinya toleransi yang negatif yang dapat merugikan diri

sendiri ataupun orang lain, serta meningkatkan rasa persaudaraan diantara masyarakatnya.

3. Manfaat Praktis (sosial)

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai laporan penelitian ilmiah dalam rangka untuk memenuhi persyaratan tugas akhir tingkat Strata 1 (S1) di Program Studi Pendidikan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini juga akan memberikan manfaat yang berguna untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

b. Bagi Masyarakat secara Keseluruhan

Dalam konteks praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan keuntungan terutama bagi peneliti dan mereka yang membaca hasil penelitian ini tentang Fungsional Struktural pada Keluarga Beda Agama di Desa Tanon Papar Kediri. Selain itu, semoga juga memberikan masukan yang berguna kepada pihak-pihak yang terkait dalam hal toleransi beragama dalam keragaman agama, dengan tujuan supaya dapat memperkuat keimanan pemeluk disetiap agama.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini menyertakan beberapa penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui kesamaan sekaligus perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mashfiyatul dengan judul penelitian “Komunikasi Orang Tua dan Anak (Studi Kasus pada Keluarga Beda Agama)”. Dalam penelitian ini, Mashfiyatul berusaha untuk menganalisis pentingnya komunikasi dalam setiap hubungan termasuk dalam hubungan keluarga, baik dalam keluarga dengan agama yang sama maupun dalam keluarga dengan agama yang berbeda. Dalam keluarga yang berbeda agama dapat tercipta keharmonisan apabila antaranggota keluarga saling menghargai keyakinan masing-masing. Semakin sering keluarga berkomunikasi, semakin akrab dan terbuka hubungan mereka. Karena gaya komunikasi orang tua mempengaruhi perkembangan pemikiran anak. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa setiap orang menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Segala bimbingan dan pendidikan yang baik terhadap anak bisa meraih cita-cita dan hidup bahagia di masa depan. Mereka juga menjadi teladan dengan menunjukkan sikap baik, sehingga anak memahami arti kehidupan dan dapat menjalani hidup dengan lebih mudah. Sedangkan untuk pendidikan agama, orang tua yang berbeda agama mengenalkan latar belakang agama masing-masing, sehingga anak dapat memilih agama sesuai dengan keyakinannya. Begitupun dalam menasihati anak, keluarga beda agama juga menasehati anak ketika berbuat kesalahan.

Orang tua menggunakan pendekatan dari hati ke hati untuk mengatasi kenakalan anak dan untuk mengatasi kekecewaan ataupun kemarahan, orang tua kadang memberikan apa yang diinginkan anak, namun tetap dalam batasan yang telah disepakati. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai pengertian agama, pernikahan beda agama, aturan pernikahan menurut hukum agama dan juga kedudukan anak dalam keluarga menurut UUD.¹¹ Untuk persamaan penelitian yang dilakukan sekarang adalah sama-sama menjelaskan mengenai kebebasan anak untuk memilih agama yang diyakininya, terdapat undang-undang pernikahan dan juga pengertian agama. Sedangkan untuk perbedaannya adalah fokus pada penelitian ini lebih fokus terhadap komunikasi dalam keluarga beda agama, penjelasan pernikahan beda agama, dan kedudukan anak dalam keluarga menurut UUD. Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan sekarang lebih fokus terhadap hubungan antaranggota keluarga beda agama dan masyarakat sekitarnya.

Kedua, tentang “Pengaruh Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga Beda Agama di Desa Klepu Sooko Ponorogo” yang dilakukan oleh Erwin Yudi Prahara. Dalam penelitian ini, Erwin berusaha membahas mengenai pendidikan anak dalam keluarga beda agama dipengaruhi oleh sejauh mana keluarga tersebut mengikuti dan menjalankan berbagai kegiatan keagamaan. Dijelaskan juga terdapat pasangan yang menganut

¹¹ Mashfiyatul Asmaai. “Komunikasi Orang Tua dan Anak (Studi Kasus pada Keluarga Beda Agama)”, *Jurnal Tabligh*, 20, 2, (2019), hlm. 201-215.

agama hanya karena formalitas (agama KTP), pasangan yang mana salah satunya lebih kuat dalam beragama, sampai ke pasangan yang sama-sama kuat dalam beragama. Masing-masing keluarga beda agama memiliki bentuk berbeda untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, dimana dalam penelitian ini dijelaskan bentuk-bentuk pendidikan keagamaan anak dalam keluarga Muslim dan Katolik. Selain itu, dalam penelitian ini juga terdapat gambaran umum lokasi penelitian dan juga terdapat penjelasan mengenai orang tua sebagai penanggungjawab pendidikan agama dalam keluarga.¹² Dari sini dapat dilihat persamaan sekaligus perbedaan, untuk persamaannya adalah sama-sama menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, namun untuk lokasi nya berbeda. Selain itu perbedaannya juga terletak pada penjelasan bentuk-bentuk pendidikan anak yang mana dalam penelitian yang dilakukan sekarang tidak dijelaskan bentuk-bentuk pendidikan anak, melainkan lebih fokus terhadap penjelasan hubungan antaranggota keluarga beda agama dan masyarakat sekitarnya.

Ketiga, dalam penelitian yang berjudul “Simbol-simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama” ini berusaha menjelaskan bahwa dalam keluarga dengan anggota yang berbeda agama, peran komunikasi sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Suami dan istri perlu saling mendukung, berempati, dan berkomunikasi secara terbuka tentang

¹² Erwin Yudi Prahara. “Pengaruh Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga Beda Agama di Desa Klepu Sooko Ponorogo”, *Cendekia*, 14, 1, (2016), hlm. 20-32.

hal-hal selain keyakinan agama. Mereka harus memperlakukan diri mereka sebagai satu kesatuan, bukan individu yang terpisah. Pendidikan agama tidak harus menjadi penentu utama dalam kehidupan keluarga ini, sehingga memberikan kebebasan kepada anggota keluarga untuk memilih. Simbol-simbol dan interaksi dalam komunikasi, seperti ritual, kalung salib, atau pernak-pernik lebaran, mencerminkan budaya dan keyakinan masing-masing anggota keluarga. Terdapat juga penjelasan mengenai faktor-faktor yang mendukung kerukunan dalam keluarga berbeda agama, seperti komunikasi terbuka tentang hal-hal selain keyakinan, saling menghormati, dan bergotong royong dalam masyarakat setempat. Namun, ada juga faktor-faktor penghambat, seperti keengganan untuk membicarakan keyakinan agama yang berbeda karena takut akan konflik. Oleh karena itu, perlu intensifikasi dalam pembinaan dan pembelajaran keberagaman agama oleh pemuka agama untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan mengurangi potensi konflik.¹³ Dari sini dapat diketahui persamaan sekaligus perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nia Kurniati Syam (dkk.) dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Adapun persamaannya adalah sama-sama terdapat penjelasan terkait memberikan kebebasan untuk pendidikan keagamaan, sama-sama menjelaskan sikap saling menghormati dan bergotong royong dalam masyarakat setempat. Sedangkan untuk perbedaannya adalah untuk penelitian yang dilakukan oleh Nia Kurniati

¹³ Nia Kurniati Syam (dkk.). "Simbol-simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama", *Mimbar*, 31, 2, (2015), hlm. 419-428.

Syam (dkk.) lebih fokus kepada simbol-simbol dalam komunikasi keluarga beda agama sedangkan untuk penelitian yang dilakukan sekarang lebih fokus kepada hubungan antaranggota keluarga beda agama dan masyarakat sekitarnya.

Keempat, dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Islahuddin Misbah (dkk) ini berusaha untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan toleransi dalam keluarga berbeda agama di Desa Kayukebek yang mana nilai-nilai tersebut mencakup saling menghormati, menghargai, tolong-menolong, bekerjasama, persamaan agama yang memberikan petunjuk dalam hal kebaikan, keadilan, tanggung jawab, dan kebebasan untuk memilih agama masing-masing. Ini tercermin dalam sikap orang tua yang memberikan contoh positif kepada anak-anak mereka, mengajarkan mereka untuk saling menghormati dan tolong-menolong, serta memperlakukan mereka secara adil meskipun berbeda agama. Pelaksanaan pendidikan toleransi ini dilakukan melalui metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, latihan, dan hukuman dalam lingkungan keluarga.¹⁴ Dalam hal ini terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh M. Islahuddin Misbah (dkk.) dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Persamaannya adalah sama-sama menjelaskan sikap saling menghormati, menghargai, tolong-menolong, bekerja sama dalam hal kebaikan dan kebebasan untuk memilih agama. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian,

¹⁴ M. Islahuddin Misbah (dkk.). "Pendidikan Toleransi dalam Keluarga Beda Agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan", *Jurnal Mu'allim*, 1, 1, (2019), hlm. 115-142.

fokus pada penelitian yang berbeda. Fokus penelitian yang dilakukan oleh M. Islahuddin Misbah (dkk.) lebih kepada nilai-nilai dan pelaksanaan pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama, sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang ini lebih fokus kepada hubungan antaranggota keluarga beda agama dan masyarakat sekitarnya.

Penelitian terdahulu yang kelima ini berjudul "Problematika Sosial dan Keagamaan dalam Keluarga Beda Agama di Desa Sendangmulyo Kecamatan Kulon Progo Yogyakarta" yang di dalamnya berusaha untuk menjelaskan mengenai latar belakang keluarga beda agama sering kali melibatkan pasangan dengan pendidikan tingkat SLTA, usia antara 34-80 tahun, dan menikah pada usia 15-20 tahun. Mayoritas bekerja sebagai buruh serabutan atau buruh tani. Di Desa Sendangmulyo, pasangan beda agama dari Suku Jawa memiliki 2 anak, mayoritas berusia 21-30 tahun dengan pendidikan SLTA. Faktor-faktor pernikahan beda agama termasuk rendahnya kualitas keagamaan, kristenisasi, kasih sayang, hamil di luar nikah, globalisasi, perjodohan, kebebasan memilih pasangan, dan ekonomi. Dalam penelitian ini juga terdapat penjelasan mengenai problematika dalam keluarga beda agama meliputi kurangnya pembimbingan agama antara suami istri, kurangnya kemitraan dan kerjasama, serta kurangnya saling menghargai. Anak-anak sering mengalami keterbatasan interaksi agama, begitu juga dengan hubungan suami istri dengan keluarga yang berbeda agama. Dalam hal keagamaan, terjadi penurunan kualitas pelaksanaan ritual, percampuran ibadah yang membingungkan anak, dan kesulitan dalam

pemilihan agama anak. Komunikasi dalam keluarga beda agama sering kali kurang efektif, menyebabkan kegagalan dalam penyampaian pesan dan berkontribusi pada masalah sosial dan keagamaan. Selain itu terdapat juga undang-undang tentang pernikahan yang tercantum dalam penelitian ini.¹⁵ Dari sini dapat diketahui kesamaan dan perbedaannya. Untuk kesamaannya, sama-sama terdapat penjelasan mengenai undang-undang pernikahan. Sedangkan untuk perbedaannya, dalam penelitian ini terdapat berbagai macam problematika, faktor-faktor penyebab keluarga beda agama yang beraneka ragam dan juga perbedaan pada lokasi penelitian.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adi Suseno dan Lina Kushidayati dengan penelitiannya “Keluarga Beda Agama dan Implikasi Hukum terhadap Anak” ini berusaha untuk menjelaskan bahwa perbedaan agama dalam keluarga seringkali disebabkan oleh perkawinan antara pasangan yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, tanpa mempertimbangkan implikasi hukum yang mungkin timbul. Bagi mereka, perkawinan adalah komitmen seumur hidup yang didasari oleh cinta dan saling menghargai, meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda. Dalam hukum Islam, perkawinan beda agama memiliki konsekuensi hukum seperti terputusnya hubungan nasab anak dengan bapaknya, yang dapat mempengaruhi warisan. Solusi yang sering digunakan adalah hibah, dengan

¹⁵ Novita Misika (dkk.). “Problematika Sosial dan Keagamaan dalam Keluarga Beda Agama di Desa Sendangmulyo Kecamatan Kulon Progo Yogyakarta”, *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5, 2, (2021), hlm. 103-126.

syarat orang tua yang menghibahkan masih hidup.¹⁶ Dalam hal ini kesamaan dalam penelitian ini adalah penyebab dari keluarga beda agama adalah pernikahan, namun yang membedakan dalam penelitian yang dilakukan sekarang tidak terjadi karena pernikahan beda agama melainkan satu agama. Selain itu, perbedaan juga terdapat penjelasan mengenai hukum dalam penelitian ini sedangkan untuk penelitian yang dilakukan sekarang tidak menjelaskan mengenai hukum, melainkan lebih fokus terhadap hubungan antaranggota keluarga beda agama dan masyarakat sekitarnya.

F. Kerangka Teori

Talcott Parsons merupakan salah satu ahli sosiologi yang paling berpengaruh yang berasal dari Amerika. Parsons lahir di Colorado Springs, Amerika Serikat pada tahun 1902. Ia menempuh Pendidikan di Amherst College dari tahun 1920-1924, dengan fokus pada bidang biologi, yang berencana untuk menekuni kedokteran. Namun, minatnya berkembang ke arah pemikiran sosial dan ekonomi, yang mendorongnya untuk melanjutkan studi pascasarjana di London School of Economics pada tahun 1942. Setelah setahun di London, Parsons melanjutkan studinya di Universitas Heidelberg, Jerman dan mulai tertarik pada pemikiran Karl Marx. Parsons kemudian memperkenalkan karya Max Weber ke dalam sosiologi Amerika Serikat dan mengintegrasikan ide-ide Weber ke dalam kerangka teoritisnya.

¹⁶ Muhammad Adi Suseno dan Lina Kushidayati, "Keluarga Beda Agama dan Implikasi Hukum terhadap Anak", *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 11, 2, (2020), hlm. 287-298.

Pada tahun 1927, Parsons meraih gelar doktor dari Universitas Heidelberg, dengan disertasi yang membahas pemikiran ilmu sosial di Jerman, terutama karya Weber, Werner Sombart dan Marx tentang kapitalisme. Di tahun ini juga, Parsons menjadi seorang dosen di Harvard University yang mengajar di fakultas ekonomi. Akan tetapi di tahun 1931, Parsons berhasil mendirikan jurusan sosiologi yang pada akhirnya di tahun 1944 ia menjadi ketua jurusan Hubungan Sosial hingga tahun 1956.¹⁷

Sepanjang hidupnya, Talcott Parsons berupaya mengembangkan berbagai kerangka teoritis. Karya-karya awalnya yang dipengaruhi oleh Max Weber, lebih fokus pada pembangunan teori Tindakan sosial, seperti yang terlihat dalam bukunya "*The Structure of Social Action*". Sementara itu, karya-karya Parsons yang lainnya lebih berfokus pada analisis sistem sosial yang bersifat struktural fungsional. Meskipun ada perbedaan dalam tingkat analisis antara teori tindakan sosial dan analisis sistem sosial yang struktural fungsional, kedua analisis tersebut saling berhubungan. Perspektif fungsionalisme Parsons tentang sistem sosial sebenarnya di dasarkan pada teori tindakan sosial.¹⁸

Parsons menjelaskan bahwa sistem sosial terdiri dari berbagai struktur yang bekerja sama, masing-masing dengan tugas dan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Meskipun berbeda-beda, struktur tersebut menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Setiap bagian sistem sosial

¹⁷ Ferdinand Kerebungu, *Sosiologi Modern Teori Struktural Fungsional sampai Teori Hegemoni* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), hlm. 22.

¹⁸ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2021), hlm. 72.

beradaptasi dengan perubahan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.¹⁹

Fungsionalisme Struktural adalah perpektif dalam sosiologi yang melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling terhubung. Jika salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik, hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam sistem. Teori ini berasumsi bahwa agar masyarakat secara keseluruhan berjalan dengan baik, setiap elemen masyarakat harus mampu menjalankan fungsinya masing-masing.²⁰

Menurut Parsons, setiap sistem memiliki fungsi-fungsi atau kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi untuk menjaga kelestariannya. Adapun dua kebutuhan utama yang harus dipenuhi yakni, pertama kebutuhan yang berkaitan dengan sistem internal atau kebutuhan sistem saat berinteraksi dengan lingkungannya. Kedua, kebutuhan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan dan sarana yang diperlukan untuk mencapainya. Berdasarkan konsep ini, Parson mengidentifikasi empat kebutuhan fungsional yang dikenal dengan singkatan AGIL²¹ yakni, *adaptation, goal attainment, integration, dan latension*.²²

¹⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 25.

²⁰ Titi Isnaini Fauzah, "Angesthi Sampurnaning Kautamaan (ASK): A Cultural System In The City Of Yogyakarta", *Dialog*, 42, 1, (2019), hlm. 95.

²¹ Elna Reviyan Ayuningtyas, Achmad Hidir. "Prestasi Akademik Anak Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota", *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1, 4, (2021), hlm. 757.

²² Muhammad Adil, *Dinamika Perempuan Sumatera Selatan dalam Adat Simbur Cahaya* (Palembang: Noerfikri Offset, 2016), hlm. 29.

1. *Adaptation* (adaptasi), adalah kemampuan suatu sistem masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan tersebut agar dapat memenuhi kebutuhannya.²³
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan), adalah kemampuan suatu sistem untuk mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.²⁴
3. *Integration* (Integrasi), merupakan kemampuan masyarakat untuk mengatur hubungan saling ketergantungan antara bagian-bagiannya supaya dapat berfungsi secara maksimal. Selain itu, masyarakat harus mengelola hubungan antara adaptasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola-pola yang ada supaya dapat bertahan.
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola), masyarakat harus mampu mempertahankan, memperbaiki dan memperbarui motivasi individu serta pola-pola budaya yang mendukung motivasi tersebut.²⁵

Konsep AGIL merupakan pondasi penting dalam menciptakan struktur dan sistem sosial yang berkelanjutan.²⁶ Parsons menjelaskan bahwa sistem tersebut bekerja melalui empat konsep utama. Pertama, organisme Behavioral menekankan adaptasi sistem terhadap sistem lingkungan dengan penyesuaian dan tranfigurasi (perubahan kondisi). Kedua, kepribadian

²³ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*. hlm. 73.

²⁴ Anggun Suhaira (dkk.), "Upaya Pemerintah Desa dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Seleman Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci", *JETISH: Journal of Education Technology Information Sosial Sciences and Health*, 1, 1, (2022), hlm. 43.

²⁵ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*. hlm. 74.

²⁶ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 54-55.

terkait dengan pencapaian tujuan, mengartikan tujuan tersebut, serta mengerahkan potensi dan sumber daya untuk mencapainya. Ketiga, sistem sosial mengendalikan komponennya melalui fungsi integrasi. Terakhir, sistem budaya menjalankan fungsi pemeliharaan pola atau latency dengan menyiapkan nilai dan norma yang perlu dijalankan.

Analisis Parsons tentang sistem sosial berfokus pada komponen struktural dan fungsinya dalam sistem sosial. Berikut tujuh persyaratan sistem sosial menurut Parsons:

- 1) Sistem sosial harus terstruktur untuk dapat berinteraksi dengan sistem lain
- 2) Sistem ini membutuhkan dukungan dari sistem lain
- 3) Sistem sosial harus memenuhi kebutuhan tiap aktor dalam sistem
- 4) Anggota sistem sosial harus aktif berpartisipasi
- 5) Sistem sosial harus dapat mengelola perilaku yang mengganggu jalannya sistem
- 6) Harus ada pengendalian terhadap konflik yang dapat mengganggu dan menimbulkan kekacauan
- 7) Sistem sosial memerlukan bahasa sebagai alat untuk menjalankan kehidupan

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Fungsional Struktural pada Keluarga Beda Agama di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri” ini

menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif supaya peneliti dapat mendapatkan data yang lebih mendalam, sampai menemukan suatu data yang bermakna.²⁷ Jenis penelitian ini biasanya dilakukan dilapangan dan melibatkan interaksi dengan manusia (masyarakat), dimana manusia (masyarakat) tersebut akan menjadi fokus penelitian. Dengan kata lain, dalam penelitian ini, peneliti akan langsung mengumpulkan data melalui pengamatan ataupun wawancara dengan partisipan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan kuesioner, penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dengan informan.

Dan dengan menggunakan deskriptif, peneliti akan berusaha mendeskripsikan data yang diperoleh, yakni mengenai pluralisme agama dalam keluarga di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri yang sesuai dengan jawaban dari informan. Data yang diperoleh dari informan akan melalui wawancara dalam bentuk kata-kata ataupun rekaman suara dan juga dalam bentuk gambar.²⁸

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.²⁹ Pendekatan ini berusaha menjawab pertanyaan tentang pengalaman dan peristiwa secara mendalam dari perspektif individu. Penelitian fenomenologi berupaya untuk menggambarkan pengalaman spesifik

²⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 81.

²⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. hlm. 83-84.

²⁹ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan kelima (Bandung: Cipapustaka Media, 2012), hlm. 87.

terkait suatu fenomena. Dengan pendekatan ini, peneliti ingin menggambarkan tentang hubungan antaranggota keluarga beda agama serta hubungan keluarga beda agama dengan masyarakat sekitarnya.

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat yang dijadikan penelitian berada di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena terdapat fenomena sosial yang mencuri perhatian peneliti, yakni adanya keluarga yang tinggal dalam satu rumah, namun anggota keluarganya memiliki agama yang berbeda atau bisa disebut sebagai keluarga beda agama. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antaranggota keluarga beda agama serta hubungan keluarga beda agama dengan masyarakat sekitar. Selain adanya fenomena sosial tersebut, alasan peneliti untuk meneliti di desa ini karena lokasinya tidak jauh dengan rumah peneliti yang hanya berjarak sekitar ± 3 km. Sedangkan jarak antara Desa Tanon dengan kecamatan Papar berjarak sekitar ± 2 km. Untuk akses jalan menuju Desa Tanon sudah terbilang cukup mudah. Dan di dalam Desa Tanon juga terdapat tempat ibadah umat Islam yakni Masjid dan berbagai Musholla serta Pura tempat ibadah umat Hindu.

c. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer didapatkan dengan cara melakukan penelitian langsung di tempat atau lokasi penelitian yakni Desa

Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni wawancara secara mendalam kepada informan yaitu keluarga pluralis yang tinggal dalam satu rumah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini di dapatkan dari berbagai literatur, buku, jurnal maupun dokumen lainnya yang digunakan untuk melengkapi kekurangan data primer.

d. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mendatangi sekaligus mengamati Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri, yang kemudian mencatat data hasil dari pengamatan serta mengelola data dengan kata-kata yang cermat dan tepat sehingga menghasilkan catatan yang bersifat deskriptif.

2. Metode Wawancara

Peneliti menggunakan metode wawancara supaya mendapat informasi lisan secara langsung dari informan dengan berinteraksi secara tatap muka. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan menanyakan pertanyaan yang sesuai dengan tema penelitian, yakni Fungsional Struktural pada Keluarga Beda Agama di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri, sekaligus peneliti akan mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut secara langsung dari informan.

3. Metode Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, peneliti juga akan menggunakan metode dokumentasi, yang dilakukan dengan mengambil gambar atau foto saat observasi maupun wawancara. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk memvisualisasikan kondisi Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri yang relevan dengan fokus penelitian ini. Data dari dokumentasi bisa digunakan sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian di desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.